

# Analisis Hubungan Pola Asuh Anak Dengan Stunting Pada Balita

Syamsopyan Ishak<sup>1</sup>, Suherman Rate<sup>1\*</sup>, Ritma Dewanti<sup>1</sup>, Ahmad Dahro<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila, Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Adila, Lampung, Indonesia

## Article Info

### Article History

Submission: 17-12-2023

Review: 09-01-2024

Accepted: 24-02-2024

### Keywords

Knowledge; Attitude; Action;  
Parenting; Stunting

## Abstract

**Background:** Stunting describes a chronic malnutrition status during growth and development since early life. Toddlerhood is a period that is very sensitive to the environment so that more attention is needed, especially nutritional adequacy. **Methods:** ; The type of research used is quantitative descriptive with a Cross Sectional Study approach. The sample in this study was some toddlers with a purposive sampling technique of 94 toddlers. **Results:** The results of the study showed that knowledge with a  $p$  value (0.008), attitude  $p$  (0.004) and action  $p$  (0.001) were variables related to stunting in toddlers and the results of the statistical analysis of the logistic regression test on three variables, knowledge was the most dominant variable with stunting in toddlers with an Exp value (B) = 0.248. **Conclusion:** Knowledge of parenting patterns is the most dominant variable with stunting in toddlers.

Copyright © 2024 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## Pendahuluan

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Masa balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya (Dedeh, Marfiah and Saeful, 2010). Stunting merupakan keadaan dimana anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. Kekurangan asupan gizi tersebut biasanya terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga setelah lahir atau 1.000 hari pertama kehidupan. Namun, stunting bisa dideteksi secara jelas setelah bayi berusia lebih dari 24 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting (UNICEF Indonesia, 2019). Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Hawi A et al., 2020). Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal

dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Saat ini, 9 juta atau lebih dari sepertiga jumlah balita (37,2%) di Indonesia menderita stunting. Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% (Kemenkes RI, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (Achadi, 2012). Anak yang mengalami stunting di dua tahun pertama kehidupannya memiliki hubungan sangat kuat terhadap keterlambatan kognitif di masa kanak-kanak

\*Corresponding author:

Syamsopyan Ishak

E-mail address: [syamsopyan@adila.ac.id](mailto:syamsopyan@adila.ac.id)

berdampak jangka panjang terhadap mutu sumber daya. Kejadian *stunting* yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah (Brinkman *et al.*, 2010). Penelitian lain menunjukkan anak (9-24 bulan) yang *stunting* selain memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, juga memiliki penilaian lebih rendah pada lokomotor, koordinasi tangan dan mata, pendengaran, berbicara, maupun kinerja jika dibandingkan dengan anak normal (Chang *et al.*, 2010).

Pola makan pada anak dapat menyebabkan masalah gizi (Anto J. Hadi *et al.*, 2021). Banyak faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Biswakarma, 2012).

Faktor ibu juga termasuk diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR serta mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi

yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting* (Germas, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kejadian *stunting* pada balita tinggi. Empat provinsi di Pulau Sumatera memiliki angka kejadian *stunting* pada balita tinggi yaitu Provinsi Aceh (39.0%), Sumatera Utara (42.3%), Sumatera Selatan (40.4%), dan Lampung (36.2%). Angka prevalensi tersebut dapat dinyatakan tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian rata-rata *stunting* pada balita secara nasional yaitu 29.6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka *stunting* di Lampung berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 sebesar 18,5 persen mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding tahun 2019 yang sebesar 26,26 persen (Kemenkes RI, 2022).

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian adalah semua balita di Wilayah Puskesmas Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yaitu sebanyak 1.571 balita. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita di wilayah Puskesmas Padang Cermin dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu dengan syarat berdomisili di kecamatan Padang Cermin dengan usia anak 6-59 bulan. Besar sampel ditentukan dengan rumus Slovin yaitu sebesar 94 balita. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden. Analisis ini menggunakan distribusi frekuensi dan persentase pada masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian analisis bivariat yang digunakan untuk

informasi tentang hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan dengan variabel dependen (status *stunting*) menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai  $p < 0,05$  dan terakhir analisis multivariat

yang dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling dominan dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *Regresi Logistik*. Variabel yang dilakukan.

## Hasil Penelitian Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	8	8,5
SLTP	19	20,2
SMU	51	54,3
PT	16	17
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	49	52,1
Wiraswasta	32	34,1
ASN	13	13,8
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	43	45,7
Perempuan	51	54,3
<b>Kelompok Umur Anak (Bulan)</b>		
13-18	13	13,8
19-24	7	7,4
25-30	14	14,9
31-36	10	10,6
37-42	19	20,2
43-48	15	16,1
49-54	11	11,7
55-60	5	5,3
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 94 responden terdapat tingkat pendidikan terakhir tertinggi yaitu pada tingkat pendidikan SMU sebanyak 54,3% dan terendah SD sebanyak 8,5%. Jenis pekerjaan tertinggi dengan jenis IRT sebanyak

52,1% dan terendah ASN sebanyak 13,8%. Jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 45,7% dan perempuan sebanyak 54,3%. Sedangkan kelompok umur anak tertinggi pada kelompok 37-42 bulan sebanyak 20,2% dan terendah 55-60 bulan sebanyak 5,3%.

## Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Anak dengan *Stunting* Pada Balita

Variabel	Status <i>Stunting</i>				Jumlah	X <sup>2</sup> (p)
	Normal		<i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Cukup	42	76,4	13	23,6	55	5,235
Kurang	21	53,8	18	46,2	39	(0,022)
<b>Sikap</b>						
Positif	41	77,4	12	22,6	53	5,875 (0,015)

Negatif	22	53,7	19	46,3	41	
<b>Tindakan</b>						
Positif	40	80	10	20	50	8,141
Negatif	23	52,3	21	47,7	44	(0,004)
<b>Jumlah</b>	63	67	31	33	94	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 55 responden dengan pengetahuan cukup terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 76,4% sedangkan dari 39 responden dengan pengetahuan kurang terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 53,8%. Dari 53 responden dengan sikap positif terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 77,4% sedangkan dari 41 responden dengan sikap negatif terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 53,7%. Dari 50 responden dengan tindakan positif terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 80% sedangkan dari 44 responden dengan tindakan

negatif terdapat status *stunting* normal pada anak sebanyak 52,3%.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil analisis statistik uji *chi square* dengan hasil pada variabel pengetahuan dengan nilai  $X^2$  hitung (5,235) >  $X^2$  tabel (3,841) dan nilai  $p$  (0,002) <  $\alpha$  (0,05). Variabel sikap dengan nilai  $X^2$  hitung (5,875) >  $X^2$  tabel (3,841) dan nilai  $p$  (0,015) <  $\alpha$  (0,05). Variabel tindakan dengan nilai  $X^2$  hitung (8,141) >  $X^2$  tabel (3,841) dan nilai  $p$  (0,004) <  $\alpha$  (0,05). Hasil analisis statistik uji *chi square* tersebut menunjukkan ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan *stunting* pada balita.

### Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat Hubungan Pola Asuh Anak dengan *Stunting* Pada Balita

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	-1,393	0,008	0,248	0,089	0,696
Sikap	-1,536	0,004	0,215	0,076	0,613
Tindakan	-1,751	0,001	0,174	0,060	0,502
Constant	1,713	0,005	5,543		

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan dengan nilai  $p$  (0,008), sikap  $p$  (0,004) dan tindakan  $p$  (0,001) merupakan variabel yang berhubungan dengan *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil analisis statistik

uji *regresi logistik* pada tiga variabel, pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan dengan *stunting* pada balita dengan nilai Exp (B)=0,248.

### Pembahasan Hubungan Pengetahuan Dengan *Stunting* Pada Balita

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini didapat setelah seseorang melakukan pengindraan dari suatu kejadian. Pengindraan dilakukan melalui panca indra manusia yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Responden pada penelitian ini sebagian besar merupakan ibu dari balita dan juga terdapat beberapa pengasuh balita yang menjadi responden. Pengetahuan responden yang cukup sangat memengaruhi status *stunting* pada anak. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan tingginya status *stunting* normal pada anak dengan pengetahuan cukup yang dimiliki oleh responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden sangat antusias mengikuti kegiatan Posyandu yang diadakan oleh Puskesmas. Pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan ini dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai kesehatan balita.

Terdapat juga beberapa responden pada penelitian ini yang memiliki pengetahuan kurang tetapi dengan status *stunting* anak pada kategori normal. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh responden membuat responden patuh terhadap anjuran/saran yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pengetahuan yang kurang karena rendahnya pendidikan pada responden kategori ini langsung melakukan praktik terhadap anjuran/saran positif yang diberikan oleh petugas kesehatan. Sehingga pola asuh oleh orang tua/pengasuh juga berdampak positif terhadap anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismalinda and Betri pada tahun 2019 yang menunjukkan salah satu faktor pola asuh yang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian *stunting* yaitu tingkat pengetahuan ibu (Wismalinda and Betri, 2019). Hasil penelitian yang sama juga dilaporkan oleh Rahmariza pada tahun 2016 bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* (Rahmariza et al., 2016). Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita (Wismalinda and Betri, 2019).

### Hubungan Sikap Dengan *Stunting* pada Balita

Responden dalam penelitian ini sebagian besar telah memiliki sikap yang positif dengan status *stunting* anak normal. Hal ini juga didasari dari pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan responden untuk memberikan pola asuh kepada anak secara positif lebih banyak didapatkan melalui mereka memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan seperti posyandu sehingga respon atau sikap positif mengenai pola asuh anak juga muncul. Sedangkan terdapat responden yang memiliki sikap negatif dengan status *stunting* anak normal. Berdasarkan wawancara saat penelitian, hal ini juga didasari oleh konsultasi responden kepada petugas kesehatan. Sikap negatif responden pada kategori ini sebagian besar memiliki tindakan yang positif, sehingga responden hanya mementingkan praktik/tindakan mereka terhadap pola asuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lolan and Sutriyawan tahun 2021 bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Sikap

belum merupakan suatu praktik atau tindakan. Tingkatan praktik adalah mulai dari persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi. Untuk mewujudkan sikap dalam pemberian makanan bergizi menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas (Lolan and Sutriyawan, 2021).

### Hubungan Tindakan Dengan *Stunting* Pada Balita

Tindakan yang positif dengan status *stunting* normal pada anak dalam penelitian ini juga tergolong besar yaitu dengan persentase 80%. Responden pada penelitian ini sebagian besar telah mengetahui bahwa tindakan pola asuh yang akan dilakukan terhadap anak akan memengaruhi keadaan anak secara langsung. Sehingga data penelitian ini juga menunjukkan terdapat beberapa responden yang memiliki tindakan negatif dengan status *stunting* anak pada kategori *stunting*. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran orang tua/pengasuh dalam mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai pola asuh anak dengan baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon pada tahun 2022 yang menunjukkan tindakan dalam pola asuh anak memengaruhi *stunting* pada anak. Tindakan pola asuh terhadap anak sebagai perilaku kesehatan yang dapat meningkatkan kebiasaan perilaku yang baik terhadap anak sehingga akan menjadikan keadaan gizi yang lebih baik pada anak (Simbolon et al., 2022).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan pengetahuan pola asuh dengan *stunting* pada balita dengan nilai  $p (0,002) < \alpha (0,05)$ , ada hubungan sikap pola asuh dengan *stunting* pada balita dengan nilai  $p (0,015) < \alpha (0,05)$ , ada hubungan tindakan pola asuh dengan *stunting* pada balita dengan nilai  $p (0,004) < \alpha (0,05)$ . Hasil uji *regresi logistik* pada tiga variabel, pengetahuan pola asuh merupakan variabel yang paling dominan dengan *stunting* pada balita dengan nilai Exp (B)=0,248.

### Daftar Pustaka

Achadi, L. (2012) *Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak, Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke-60*. Depok.

- Anto J. Hadi *et al.* (2021) 'Effect of Dissemination of Resources and Information Method for Overnutrition Prevention Behavior on Primary School Children in Makassar', *Medico Legal Update*, 21(2), pp. 189-195. Available at: <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i2.2672>.
- Biswakarma, R. (2012) *Spatial Inequality in Child Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/household Composition*, University of Maryland, College Park.
- Brinkman, H.J. *et al.* (2010) 'High food prices and the global financial crisis have reduced access to nutritious food and worsened nutritional status and health', *Journal of Nutrition*, 140(1), pp. 153-161. Available at: <https://doi.org/10.3945/jn.109.110767>.
- Chang, S.M. *et al.* (2010) 'Early childhood stunting and later fine motor abilities', *Developmental Medicine and Child Neurology*, 52(9), pp. 831-836. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2010.03640.x>.
- Dedeh, K., Marfuah, P. and Saeful, I. (2010) *Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang*, Jakarta: Kompas Gramedia. Jakarta: Gramedia.
- Germas (2018) *Lampung: Ayo Cegah Stunting! Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Bandar Lampung.
- Hawi, A. *et al.* (2020) 'Emotional and Social Character Development during Growth Period', *Journal of Critical Reviews*, 7(8), pp. 2013-2018.
- Kemenkes RI (2019) 'Riskesdas 2018 Provinsi Lampung', *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018*, (Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018), p. 598.
- Kemenkes RI (2022) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* [Preprint].
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI Tahun 2018*. Jakarta.
- Lolan, Y.P. and Sutriyawan, A. (2021) 'Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting', *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 116-124.
- Notoatmodjo (2003) *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmariza, E. *et al.* (2016) 'Analisis Determinan Karakteristik Keluarga Dan Pemenuhan Hak Kesehatan Anak Serta Dampaknya Terhadap Status Gizi', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), pp. 153-160. Available at: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/1073>.
- Simbolon, D. *et al.* (2022) 'Pendampingan Gizi Spesifik dan Perilaku Ibu dalam Pola Asuh Anak Stunting Usia 6-24 Bulan', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), pp. 13-24. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.13-24>.
- UNICEF Indonesia (2019) *Program Gizi Remaja Aksi Bergizi: Dari Kabupaten Percontohan Menuju Perluasan Nasional*, UNICEF.
- Wismalinda, R. and Betri, A. (2019) 'Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong)', *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), pp. 140-151.

